PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN DALAM FILM 'ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI'

Ponco Hapsari, Riko Hermanto
Universitas Negeri Semarang
sarihapsari62@gmail.com

ABSTRAK

Dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya ingin menyampaikan informasi, melainkan juga fungsi. Fungsi dari komunikasi tersebut tidak dapat kita temukan jika kita menerapkan prinsip kerjasama. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan tersebut perlu adanya penerapan prinsip baru, yakni prinsip kesopanan (politeness principles). Prinsip kesopanan (politeness principles) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Penelitian ini berisi tentang pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat dalam film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini'. Topik tersebut penting untuk dikaji, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dimana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi norma kesopanan. Melalui film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini', peneliti mengkaji berbagai jenis pelanggaran norma yang terjadi yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya rendahnya tingkat pendidikan penutur, yang dalam film tersebut digambarkan sekumpulan anak-anak yang berprofesi sebagai pencopet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai jenis pelanggaran prinsip kesantunan serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan di dalam film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini'.

Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini' yang diduga melanggar prinsip kesopanan. Sedangkan sumber datanya adalah tuturan yang terdapat dalam film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini'. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teoretis pragmatik serta pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahap yakni, tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), rekam, dan catat. Tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Sedangkan untuk tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal.

Hasil analisis data yang ditemukan berupa pelanggaran prinsip kesopanan dalam bentuk maksim ketimbangrasaan, maksim kemurah hatian (generosity maxim), maksim keperkenaan (approbation maxim), maksim kerendah hatian (modesty maxim), maksim kesetujuan (agreement maxim), dan maksim kesimpatian (sympathy maxim). Namun Pelanggaran prinsip kesopanan yang banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim keperkenaan. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan dan lingkungan hidup membuat mereka sering menggunakan kata-kata kasar dan menghina atau menjelek-jelekan orang lain dalam bertutur.

Kata kunci: *prinsip kesopanan, politeness principles, pelanggaran prinsip kesopanan, film*

PENDAHULUAN

Leech (1983) menjelaskan bahwa di dalam berkomunikasi, seseorang tidak hanya ingin menyampaikan informasi, melainkan juga fungsi. Fungsi dari komunikasi tersebut tidak dapat selalu kita temukan jika kita menerapkan prinsip kerjasama. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan tersebut perlu adanya penerapan prinsip baru, yakni prinsip kesopanan (*politeness principles*). Prinsip kesopanan diperkenalkan oleh Geoffrey Leech. Akan tetapi, jauh sebelum teori ini dikenalkan oleh Leech beberapa tokoh pragmatik telah memulai penelitian mengenai prinsip ini sebelumnya. (Deng dan Zhou, 2013:1)

Grice (dalam Rustono 1999:66) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan (*politeness principles*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Pendapat tersebut juga didukung oleh Leech. Dalam bukunya *Principles of Pragmatics*, Leech menyebutkan bahwa prinsip kesantunan berkenaan dengan sosial dan psikologi.

Leech kemudian membagi prinsip kesantunan tersebut kedalam maksim-maksim. Maksim yang dikemukakan oleh Leech antara lain, maksim ketimbangrasaan (*tact maxim*), maksim kemurahhatian (*generosity maxim*), maksim keperkenaan (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini' mengisahkan tentang sekumpulan anak jalanan yang berprofesi sebagai pencopet. Sekumpulan anak jalanan tersebut kemudian bertemu dengan Muluk yang merupakan seorang lulusan Sarjana. Tragisnya, meskipun mendapat gelar Sarjana, Muluk belum juga mendapat pekerjaan. Kemudian Muluk memutuskan untuk memberikan pendidikan langsung kepada anak jalanan tersebut dan mendapat gaji dengan sistem bagi hasil.

Film tersebut banyak menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesopanan. Pelanggaran prinsip kesopanan utamanya ditunjukkan oleh anak-anak jalanan yang tumbuh di lingkungan copet serta minim pendidikan. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan fakta bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang menjunjung tinggi norma kesopanan. Selain itu, jelas apa yang ditunjukkan anak-anak jalanan dalam film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini’ tersebut melanggar prinsip kesopanan (*politeness principle*) yang disampaikan oleh Leech.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai jenis pelanggaran apa sajakah yang terdapat dalam film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini’ serta faktor apakah yang mendasari adanya pelanggaran prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam film tersebut.

Yusri (2015) melakukan analisis mengenai pelanggaran kesopanan yang dilakukan oleh calon gubernur Sulawesi Selatan dalam komunikasi politik menjelang pemilihan gubernur 2013 serta faktor-faktornya. Dalam artikel yang berjudul *Pelanggaran Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013* tersebut, Yusri menemukan bahwa sebagian besar pelanggaran terjadi pada maksim kesederhanaan. Selain itu, ditemukan fakta bahwa pelanggaran tersebut terjadi karena kandidat lainnya yang melanggar. Hal tersebut dilakukan untuk menanggapi ataupun berusaha menjatuhkan lawan politiknya yang mencoba meningkatkan citranya dengan memuji dirinya sendiri.

Alviah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel ‘Para Priyayi’ Karya Umar Kayam* menjelaskan, novel Para Priyayi karya Umar Kayam memiliki karakteristik tuturan yang digunakan untuk mewujudkan kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut diwujudkan dengan cara memberikan pujian, menggunakan tawaran, menggunakan tuturan tidak langsung, dan meminta maaf. Sedangkan strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Para Priyayi karya Umar Kayam adalah menolak, memerintah, menawarkan, meminta, melarang, memuji, dan meminta maaf.

Rahardi (2013) menegaskan bahwa terdapat 5 pandangan ketidaksantunan berbahasa yang selama ini dapat digunakan sebagai kerangka referensi dan pisau analisis dalam penelitian-penelitian ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan tersebut antara lain, kesembronoan yang disengaja, memainkan-mainkan muka, melecehkan muka positif, melecehkan muka negative, dan menghilangkan muka. Sedangkan penyebutan ketidaksantunan tersebut melibatkan parameter-parameter yang sifatnya lingual maupun nonlingual.

METODOLOGI

Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa penggalan dalam film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini’ yang diduga melanggar prinsip kesopanan. Sedangkan sumber datanya adalah tuturan yang terdapat dalam film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini’.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yakni, pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis pragmatik. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi dengan mempertimbangkan komponen-komponen situasi tutur (Rustono, 1999:19). Sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahap yakni, tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), rekam, dan catat. Tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Sedangkan untuk tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal.

ANALISA

Analisis pelanggaran prinsip kesopanan dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini dilakukan dengan memperhatikan tuturan yang terdapat dalam film tersebut. Berikut disajikan beberapa tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesopanan dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini.

1. Pelanggaran Maksim Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Pelanggaran maksim ketimbangrasaan ditemukan pada menit ke 24:54. Berikut adalah tuturan pada menit tersebut.

Ribut : **Udahlah Bang, adalah pecat saja abang ini. Masa kita disuruh mandi.**

Muluk : Ok ok ok, *sorry*.

Tuturan tersebut dituturkan Ribut, ketika Muluk menyarankan kepada para pencopet untuk mandi. Namun, Ribut menolak dan menyuruh Bosnya untuk memecat Muluk saja karena terlalu banyak mengatur para pencopet. Maksim ketimbangrasaan lazimnya berupa tuturan yang komisif. Namun, apa yang dituturkan oleh Ribut bukanlah tuturan komisif. Ribut justru menempatkan Muluk pada posisi yang dirugikan. Hal lain yang membuat tuturan tersebut tidak sopan adalah bahwa tuturan tersebut dituturkan secara langsung tanpa ilokusi dan Ribut tidak memberikan banyak pilihan kepada Bos tentang apa yang seharusnya ia lakukan kepada Muluk.

2. Pelanggaran Maksim Kemurahhatian (*Generosity Maxim*)

Pelanggaran maksim kemurahhatian ditemukan pada menit ke 31:25. Berikut adalah tuturan pada menit tersebut.

Muluk : Ada yang bisa nyatet?

Bos : Ya. Mereka kagak ada yang sekolah, Bang. Yang sekolah saya aja. Cuma saya kan Bos.

Masa Bos nyatet, ya nggak?

Dalam tuturan tersebut, Muluk menanyakan apakah ada dari para pencopet yang dapat mencatat hasil copetan mereka. Namun ternyata tidak ada satupun dari mereka yang dapat mencatat atau menulis. Kemudian Bos mereka menjelaskan kepada Muluk.

Tuturan yang diucapkan oleh Bos merupakan salah satu bentuk pelanggaran maksim kemurahhatian. Dalam maksim kemurahhatian, tuturan seharusnya meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Namun, apa yang dilakukan Bos melanggar maksim tersebut. Bos enggan untuk menulis atau mencatat hasil rampokan untuk para pencopet lantaran jabatannya sebagai bos.

3. Pelanggaran Maksim Keperkenaan (*Approbation Maxim*)

Pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim keperkenaan. Pelanggaran maksim keperkenaan ditemukan pada menit 25:15. Pada menit tersebut, Glenn membuat tuduhan kepada Muluk. Muluk menjelaskan aturan dari kerjasamanya dengan para pencopet. Namun Glenn tidak setuju dengan Muluk dan menuduhnya akan menggelapkan uang hasil copetan mereka. Berikut tuturan pada menit tersebut.

Muluk : Selanjutnya, setelah penghasilan kalian dipotong sepuluh persen, uang tersebut akan saya kelola. Dan nantinya, sebagian dari uang tersebut akan kita buat untuk melakukan suatu usaha yang baru. Kita liat, siapa diantara kalian yang punya bakat bisnis.

Glenn : **Kalau duitnya abang tilep, gimana?**

Bos : Glenn!

Muluk : Gapapa, Bang.

Di dalam maksim keperkenaan, penutur harus meminimalkan penjelekan kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Namun, tuturan yang disampaikan Glenn justru terkesan menjelekan, bukan memuji. Apa yang disampaikan oleh Glenn kepada Muluk adalah sebuah tuduhan.

Pelanggaran dengan alasan yang sama ditemukan pada menit ke 29:41. Berikut tuturan pada menit tersebut.

Sobrat : Gila, Luna Maya! Lo copet pacarnya ya?

Ongki : **Masa pacarnya Luna Maya naik angkot. Bego lu!**

Tuturan tersebut diucapkan Ongki sebagai respon dari tuturan Sobrat yang menyangka bahwa dompet hasil rampasan kelompok mereka adalah dompet kekasih dari Luna Maya.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Pelanggaran maksim kerendahhatian ditemukan dalam menit ke 03:54. Berikut tuturan yang terdapat dalam menit tersebut.

Pengusaha : Saudara Muluk, ilmu apa yang *you* punya?

Muluk : Ilmu manajemen, Pak.

Pengusaha : **I terus terang sama *you* ya, segala macam ilmu udah I terapin buat nyelametin ini perusahaan, termasuk ilmu *you*. *You* lihat buku-buku tebal ini? Iya? Ini buku manajemen barat yang paling mutakhir dari Amerika. Ini buku manajemen ala Mao Tse Tung dari Cina. Ini buku manajemen dari Jepang. Ini buku manajemen gaya Arab. Nggak ada yang bisa nyelametin perusahaan I. Cuma manajemen Jin doang yang belum I terapin, bukunya nggak ada.**

Tuturan tersebut diucapkan oleh pengusaha kepada Muluk dalam sebuah wawancara kerja. Dalam tuturannya, pengusaha tersebut terlalu membangga-banggakan diri sendiri. Selain itu, tuturan

pengusaha tersebut terkesan menjelek-jelekan Muluk dan tidak percaya dengan kemampuan yang Muluk punya untuk menyelamatkan perusahaannya.

Pelanggaran maksim kerendahan hati yang lain ditemukan pada menit ke 62:11. Pada menit tersebut Glenn meninggalkan masjid dimana teman-teman copetnya yang lain sedang shalat. Glenn menolak untuk diimami oleh Ribut. Begini tuturan pada menit tersebut.

Pipit : Glenn! Nggak ikut sholat?

Glenn : **Nggak mau! Si Ribut jadi imam, entar kebanyakan nyebut adalah adalah Allahu Akbar adalah Bismillah adalah Allahu shomad adalah terserah adalah.**

Tuturan yang dituturkan oleh Glenn, merupakan contoh pelanggaran maksim kemurahan hati yang lain dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Tuturan Glenn menunjukkan kesombongannya. Glenn merasa Ribut tidak cocok menjadi imam, sehingga ia tidak mau dipimpin oleh Ribut saat shalat. Selain itu, nada yang diucapkan oleh Glenn semakin menunjukkan sikap tinggi hatinya.

5. Pelanggaran Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Pelanggaran maksim kesetujuan ditemukan dalam menit ke 24:14. Pada menit tersebut, Muluk menyarankan para pencopet untuk mandi. Namun Glenn menolak usulan dari Muluk tersebut. Glenn tidak senang jika Muluk yang merupakan anak baru mengatur mereka. Berikut tuturan pada menit tersebut.

Muluk : Copet mall ini masih bau pencopet ini. Nggak mandi ya?

Glenn : **Bos, gimana ni? Kita nggak mau kalau diatur-atur kaya begini.**

Tuturan yang diutarakan oleh Glenn, dapat dikatakan sebagai tuturan yang melanggar maksim kesetujuan. Di dalam maksim kesetujuan, seharusnya Glenn meminimalkan ketidaksetujuan terhadap mitra tuturnya. Namun, dalam tuturan tersebut Glenn justru menunjukkan dengan sangat terang dan tegas ketidaksetujuannya dengan pendapat Muluk.

Pelanggaran maksim kesetujuan ditemukan lagi pada menit ke 48:08. Pada menit ini, Glenn dan kelompok copetnya mengutarakan penolakannya untuk sekolah kepada Bos. Tuturan pada menit tersebut adalah sebagai berikut.

Glenn : Bos, kenapa sih mau-maunya nurut sama bang Muluk?

Bos : Siapa lagi yang mau gua gampar?

Glenn : **Tapi kita nggak mau sekolah!**

Bos : Heh Glenn! Lo inget nggak kejadian di Kalibata Mall? Waktu lo nyopet disana, lo dikejar-kejar massa, itu karna lo nggak bisa baca! Inget nggak lo? Kalo lo bisa baca petunjuk jalan yang kaya begitu tu, lo nggak bakalan kabur ke tempat yang salah. Lu kabur ke kantor polisi, Tolol! Pulang!

Tuturan yang diucapkan oleh Glenn tersebut merupakan contoh lain dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang melanggar maksim kesetujuan. Apa yang dituturkan oleh Glenn, jelas melanggar konsep dari maksim kesetujuan. Selain berisi penolakan yang tegas, nada bicara dan intonasi yang Glenn gunakan untuk menuturkan tuturan tersebut juga keras. Hal tersebut menambah kesan tidak sopan dalam bertutur.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Pelanggaran terhadap maksim kesimpatian ditemukan pada menit ke 39:25. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bos. Bos marah atas sikap para pencopet yang melawan Muluk. Ia berencana untuk menghajar mereka. Berikut tuturannya.

Bos : **Biar saya hajar mereka!**

Muluk : Jangan, Bang! Jangan, Bang!

Bos : Jadi mesti gimana dong?

Muluk : Ini bagian dari proses pendidikan dan kesadaran. Jadi mungkin kita musti lebih sabar.

Apa yang dituturkan oleh Bos merupakan sebuah bentuk pelanggaran maksim kesimpatian. Sebaliknya, apa yang dituturkan oleh Muluk adalah bentuk dari maksim kesimpatian. Berbeda dengan Muluk yang mampu bersimpati kepada para pencopet dan bersikap sabar, Bos cenderung tidak sabar dan tidak dapat bersimpati dengan keadaan pencopet yang memang minim pendidikan.

Pelanggaran maksim kesimpatian lain ditemukan pada menit ke 54:29. Tuturan tersebut terjadi saat Pipit yang selama ini menganggur, diberikan pekerjaan untuk mengajar para pencopet. Karena profesi mereka sebagai pencopet, Pipit merasa antipati dan tidak mau mengajar mereka. Berikut tuturannya.

Pipit : Mereka ini siapa, Bang?

Muluk : Pencopet.

Pipit : **Hah? Pipit nggak mau!**

Muluk : Lo yang minta kerjaan, babe lo juga.

Pipit : Ya tapi Pipit nggak tahu kalo bakal ngajar copet.
 Muluk : Lo liat koruptor di TV biasa aja, kenapa sekarang liat pencopet jadi heran? Lo liat dong tuh senyumnya! Nggak kalah manis sama koruptor di TV.

Tuturan Pipit tersebut menunjukkan sebuah sikap antipati kepada pencopet. Dalam maksim kesimpatian, seseorang seharusnya meminimalkan antara diri sendiri dengan orang lain. Namun yang dilakukan Pipit melanggar maksim tersebut. Pipit merasa antipati kepada pencopet, dan tidak mau mengajar mereka karena profesi mereka tersebut.

Pelanggaran berbagai maksim prinsip kesopanan banyak dilakukan oleh anak jalanan. Hal tersebut dikarenakan anak jalanan dalam film tersebut diceritakan tidak mendapatkan pendidikan, sehingga pengetahuan mereka mengenai kesopanan dalam tindak tuturpun juga terlampau minim. Sehingga mereka hanya belajar dari apa yang mereka pelajari dari lingkungan dimana mereka berada. Sedangkan lingkungan mereka beradaptasi tidak mendukung mereka untuk mempelajari norma-norma kesopanan dalam bertutur.

Selain dikarenakan tingkat pendidikan serta lingkungan tempat tinggal dan tumbuh, pelanggaran prinsip kesopanan juga terjadi karena adanya kesadaran akan jabatan atau strata. Hal tersebut dapat terlihat ketika Pipit dan Bos yang notabene memiliki pendidikan tinggi pun mampu melakukan pelanggaran kesopanan. Pipit merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang lebih baik jika dibandingkan dengan para anak jalanan yang berprofesi sebagai pencopet. Bos merasa bahwa kedudukannya jauh diatas anak-anak jalanan ataupun Muluk. Kesadaran mereka terhadap status jabatan atau strata mereka tersebut membuat mereka secara tidak sadar ataupun sadar melakukan pelanggaran prinsip kesadaran.

SIMPULAN

Pelanggaran prinsip kesopanan banyak ditemukan dalam film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini’. Hal tersebut dikarenakan latar film berada di lingkungan pencopet yang minim dengan pendidikan. Adapun pelanggaran prinsip kesopanan yang ditemukan di dalam film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini’ ditemukan dalam semua maksim. Namun, pelanggaran prinsip kesopanan yang banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim keperkenaan. Pelanggaran berbagai maksim prinsip kesopanan tersebut dikarenakan oleh faktor-faktor seperti, tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, serta status jabatan atau strata yang dimiliki oleh petutur maupun mitra tutur.

REFERENSI

- Alviah, Iln. 2014. ‘Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka*, Vol. 3 No. 2.
- Deng, Jingyu dan Xiaoliang Zhou. 2013. ‘A Corpus Study of Politeness Principle in Desperate Housewife’. Findland: *Theory and Practice in Language Study*. Vol. 3, No. 11.
- Gerard, V.H. 2012. “What is Sociolinguistics?” dalam Deng, Jingyu dan Xiaoliang Zhou. A Corpus Study of Politeness Principle in Desperate Housewife. Findland: *Theory and Practice in Language Study*. Vol. 3, No. 11.
- Grice, H. Paul. 1991. “Logic and Conversation” dalam Rustono. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Gunarwan, Asim. 1992. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosio-Pragmatik dalam Rustono. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hartingsih, Wahyu dan Yunus Sulistyono. 2017. ‘Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Teks Pengumuman Karya Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Tahun Ajaran 2015/ 2016: Tinjauan Pragmatik’. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18 No. 2.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman Group Limited: New York.
- Rahardi, R. Kunjana. 2013. ‘Reinterpretasi Ketidaksantunan Pragmatik’. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 25 No. 1.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. English: Oxford University Press.
- Yusri. 2015. ‘Pelanggaran Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013, *Parole*, Vol.5 No. 1.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Ponco Hapsari	Universitas Negeri Semarang	Strata 1, Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang	Pragmatik
Riko Hermanto			